

Pengaruh Kepatuhan Minum Obat dan Efek Samping Obat Terhadap Keberhasilan Terapi pada Pasien Tuberkulosis Paru di Poli TB Dots RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Andi Riansyah^{1*}, Siti Yartin², Sugiyarso Sanan³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

E-mail: andiriansyah1212@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5379>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 06 Feb 2026

Revised: 12 Feb 2026

Accepted: 18 Feb 2026

Kata Kunci:

Efek Samping Obat,
Kepatuhan
Pengobatan,
Tuberkulosis.

Keywords:

Drug Side Effects,
Medication Adherence,
Tuberculosis.



ABSTRACT

Tuberkulosis paru masih menjadi masalah kesehatan global yang membutuhkan pengobatan jangka panjang dengan tingkat kepatuhan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepatuhan minum obat dan efek samping obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru di Poli TB DOTS RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain kausal komparatif (*causal comparative research*). Sampel penelitian diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dengan jumlah 33 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan tinggi, sebagian besar memiliki efek samping sedang, dan keberhasilan terapi sebagian besar berhasil. Uji statistik *spearman rank* pengaruh kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan terapi ada pasien tuberkulosis paru nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), serta pengaruh efek samping obat terhadap keberhasilan terapi ada pasien tuberkulosis paru nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$). Ada pengaruh kepatuhan minum obat dan efek samping obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru di Poli TB DOTS RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kepatuhan minum obat sebagai kunci keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru.

Pulmonary tuberculosis remains a global health problem that requires long-term treatment with a high level of compliance. This study aims to analyze the effect of medication adherence and drug side effects on the success of therapy in pulmonary tuberculosis patients at the TB DOTS Clinic of Undata Regional General Hospital, Central Sulawesi Province. This type of research is a quantitative study with a causal comparative design. The research sample was obtained through a purposive sampling technique with a total of 33 respondents. The results showed that of the 33 respondents, most had a high level of compliance, most had moderate side effects, and the success of therapy was mostly successful. The Spearman rank statistical test of the effect of medication adherence on the success of therapy in pulmonary tuberculosis patients with a p value = 0.001 ($p < 0.05$), and the effect of drug side effects on the success of therapy in pulmonary tuberculosis patients with a p value = 0.008 ($p < 0.05$). There is an effect of medication adherence and drug side effects on the success of therapy in pulmonary tuberculosis patients at the TB DOTS Clinic of Undata Regional General Hospital, Central Sulawesi Province. It is hoped that the public will be able to increase public awareness about the importance of adherence to taking medication as the key to successful treatment of pulmonary tuberculosis.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Andi Riansyah, et al. (2026). Pengaruh Kepatuhan Minum Obat dan Efek Samping Obat Terhadap Keberhasilan Terapi pada Pasien Tuberkulosis Paru di Poli TB Dots RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5379>

PENDAHULUAN

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dalam *global tuberculosis report 2024* insiden baru tuberkulosis paru secara global sebesar 10,8 juta (kasus baru per 100.000 penduduk). Dari total global ini, lima negara kasus tertinggi yakni India (26%), Indonesia (10%), Tiongkok (6,8%), Filipina (6,8%) dan Pakistan (6,3%). Menurut jenis kelamin yang terinfeksi Tuberkulosis paru yakni laki-laki 55%, perempuan 33%, dan 12% adalah anak-anak dan remaja (WHO, 2024). Berdasarkan global tuberkulosos di Indonesia Tahun 2024 menjadi negara kedua dengan kasus tuberkulosis paru terbanyak dengan jumlah kasus sebanyak 1.060.000 dan angka kematian mencapai 134.000 (Kemenkes, 2024). Menurut data Badan Pusat Statistik kasus tuberkulosis paru di Sulawesi Tengah, pada tahun 2024 mencatat sebanyak 10.084 kasus tuberkulosis paru. Tingkat insidensi tuberkulosis paru di Sulawesi Tengah pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 163 kasus per 100.000 penduduk, dengan target penurunan hingga 65 kasus per 100.000 penduduk pada tahun 2030 sesuai strategi eliminasi nasional (BPS Sulawesi Tengah, 2025). Data kasus tuberkulosis paru dari tahun 2022 menunjukkan bahwa Kota Palu memiliki jumlah kasus tertinggi dengan 718 kasus, diikuti oleh Kabupaten Banggai (579 kasus) dan Kabupaten Parigi Moutong (421 kasus), dengan capaian program penanggulangan tuberkulosis paru pada tahun 2024, namun cakupan pengobatan belum mencapai 90%, sesuai dengan target Nasional disebabkan oleh tingginya angka *lost to follow up* pasien tuberkulosis paru di beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah.

Cakupan pengobatan tuberkulosis paru yang belum mencapai target Nasional mencerminkan masih adanya tantangan besar dalam penanggulangan penyakit ini. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya cakupan pengobatan adalah masalah kepatuhan pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Kepatuhan minum obat memegang peran kunci dalam keberhasilan terapi tuberkulosis, mengingat pengobatan yang dijalani bersifat jangka panjang dan memerlukan konsistensi tinggi dari pasien (Andri, 2020). Pengobatan tuberkulosis paru memiliki durasi yang relatif panjang yakni enam bulan dan dibagi dalam dua tahap yaitu fase intensif dan fase lanjutan, di mana fase intensif berlangsung selama dua bulan (2 bulan sejak konsumsi OAT), dan diperlukan tindak lanjut (*follow-up*) melalui evaluasi gejala klinis dan pemeriksaan ulang sputum. Pemeriksaan sputum BTA (Basil Tahan Asam) dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan terapi awal dan menilai respon pasien terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) atau efek samping dari pengobatan yang berisiko menyebabkan kegagalan pengobatan, kemudian dilanjutkan ke fase lanjutan selama empat bulan sehingga total pengobatan OAT berlangsung selama enam bulan (Nopita, 2023).

Penelitian terkait kepatuhan minum OAT yang dilakukan oleh Wiyati (2024) dengan hasil tingkat kepatuhan tinggi, mengatakan bahwa kepatuhan di pengaruhi oleh berbagai faktor yakni pengetahuan, dukungan keluarga, efek samping. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi (2025) dengan hasil tingkat kepatuhan tinggi, mengatakan faktor kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh petugas kesehatan yang mengingatkan pasien untuk minum obat hingga tuntas, sehingga memunculkan pengetahuan dan kesadaran pasien mengenai penyakit tuberkulosis paru, sedangkan faktor yang lainnya yang tidak kalah penting yakni pengetahuan responden, jarak ke fasyankes, efek samping serta motivasi keluarga dan peran pengawas minum obat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2025 di poli TB DOTS RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, kasus baru Tuberkulosis paru pada tahun 2023 sebanyak 82 kasus baru, tahun 2024 sebanyak 79 kasus baru, sedangkan tahun 2025 dari bulan Januari hingga Juni sebanyak 36 kasus baru. Peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut terkait kepatuhan minum OAT dan efek samping dalam fase intensif pada 10 pasien Tuberkulosis paru di poli TB DOTS, 8 pasien mengatakan sejak awal mengikuti program pengobatan OAT hingga fase intensif (2 bulan), selalu minum obat secara teratur setiap hari sesuai jam pemberian dan efek samping yang ditimbulkan berupa rasa pusing, mual, namun kondisi tersebut tidak membuat mereka berhenti minum obat dengan harapan ingin sembuh. Peneliti kemudian melakukan *cross check* terhadap hasil evaluasi pada fase intensif ditemukan bahwa hasil pemeriksaan sputum menunjukkan hasil BTA negatif yang artinya dilanjutkan ke fase lanjutan. Dua (2) pasien lainnya mengatakan pada awal-awal konsumsi OAT merasa sangat pusing bahkan muntah sehingga mereka memutuskan berhenti beberapa hari untuk minum obat tanpa konsultasi ke dokter.

Berdasarkan temuan data diatas bahwa indikator yang berkontribusi terhadap keberhasilan terapi OAT adalah kepatuhan minum obat dan efek samping obat, maka penulis tertarik untuk melakukan

penelitian tentang “pengaruh kepatuhan minum obat dan efek samping obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru di poli TB DOTS RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain kausal komparatif (*causal comparative research*) yang bertujuan untuk menemukan pengaruh antara variabel, tanpa memberikan perlakuan (intervensi) secara langsung dari peneliti. Penelitian ini telah dilakukan di Poli TB DOTS RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Waktu penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 20 Agustus-20 September 2025. populasi pada penelitian ini mencakup seluruh pasien Tuberkulosis paru kasus baru dengan BTA Positif yang berkunjung ke Poli TB DOTS selama periode Januari hingga Juni tahun 2025, yang berjumlah sebanyak 36 pasien. Sampel pada penelitian kali ini yaitu 33 pasien dengan teknik memperoleh sample untuk penelitian yang dipakai yakni tehnik *Non Random Sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan lembar observasi. Kepatuhan minum obat diukur menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) yang terdiri dari 8 item pertanyaan dengan skala Guttman dan Likert, serta interpretasi skor 0–8 (kepatuhan tinggi, sedang, dan rendah). Instrumen ini telah tervalidasi dan reliabel dengan nilai *Cronbach’s Alpha* 0,765. Efek samping obat diukur menggunakan kuesioner Manajemen Efek Samping Obat (MESO) dari Kementerian Kesehatan RI, terdiri dari 11 item pertanyaan dengan skala dikotomi (Ya/Tidak), yang diklasifikasikan menjadi efek samping ringan dan berat. Kuesioner ini memiliki nilai reliabilitas *Cronbach’s Alpha* 0,881. Keberhasilan terapi OAT diperoleh melalui lembar observasi berdasarkan data rekam medis pasien, meliputi hasil pemeriksaan laboratorium BTA pada fase intensif dan evaluasi klinis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya akan diolah secara sistematis sesuai dengan tahapan analisis data yang telah ditetapkan, guna menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jeniskelamin, status pernikahan, pendidikan pekerjaan, tinggal serumah (f=33)^a

Karakteristik Subjek		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur ^b			
26-35 tahun (masa dewasa awal)		8	24,2
36-45 tahun (masa dewasa akhir)		16	48,5
46-55 tahun (masa lansia awal)		7	21,1
56-65 tahun (masa lansia akhir)		2	6,1
Jenis Kelamin			
Laki-Laki		20	60,6
	Perempuan	13	39,4
Status Pernikahan			
Menikah		30	90,9
Janda		1	3,0
Duda		2	6,1
Pendidikan			
SD		2	6,1
SMP		3	9,1
SMA		20	60,6
Kuliah		8	24,2
Pekerjaan			
ASN		6	18,2
	Wiraswasta	27	81,8
Tinggal Serumah Dengan			
Keluarga Inti		27	81,8
Keluarga Besar		6	18,2

Berdasarkan 1. pada karakteristik usia dapat dilihat bahwa jumlah responden paling banyak berusia 36-45 tahun (masa dewasa akhir) yakni 16 responden (48,5%) dan jumlah responden paling sedikit berusia 56-65 tahun (masa lansia akhir) yakni 2 responden (6,1%). Karakteristik jenis kelamin dapat dilihat bahwa jumlah responden berjenis kelamin paling banyak laki-laki yakni 20 responden (60,6%) dan jumlah responden berjenis kelamin paling sedikit perempuan yakni 13 responden (39,4%). Karakteristik status pernikahan dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan status pernikahan paling banyak menikah yakni 30 responden (90,9%) dan jumlah responden dengan status pernikahan paling sedikit janda yakni 1 responden (3,0%). Karakteristik pendidikan dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan pendidikan paling banyak SMA yakni 20 responden (60,6%) dan jumlah responden dengan pendidikan paling sedikit SD yakni 2 responden (6,1%). Karakteristik pekerjaan dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan pekerjaan paling banyak wiraswasta yakni 27 responden (81,8%) dan jumlah responden dengan pekerjaan paling sedikit ASN yakni 6 responden (18,2%). Karakteristik tinggal serumah dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan tinggal serumah paling banyak bersama keluarga inti yakni 27 responden (81,8%) dan jumlah responden dengan tinggal bersama paling sedikit bersama keluarga besar yakni 6 responden (18,2%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat (f=33)^a

Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	24	72,7
Sedang	7	21,2
Rendah	2	6,1
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa persentase responden yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 24 responden (72,7%), yang memiliki kepatuhan minum obat sedang sebanyak 7 responden (21,2%), dan yang memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 2 responden (6,1%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi efek samping (f=33)^a

Efek Samping	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berat	5	15,2
Ringan	28	84,8
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa persentase responden yang mengalami efek samping berat sebanyak 5 responden (15,2%), dan yang memiliki efek samping ringan sebanyak 28 responden (84,8%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi keberhasilan terapi (f=33)^a

Keberhasilan Terapi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berhasil (BTA Negatif)	30	90,9
Tidak Berhasil (BTA Positif)	3	9,1
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa persentase responden yang berhasil dalam terapi (BTA negatif) sebanyak 30 responden (90,9%), dan yang tidak berhasil (BTA Positif) sebanyak 3 responden (9,1%).

Tabel 5. Pengaruh kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru di Poli TB DOTS RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah (f=33)^a

Spearman's Rho	Keberhasilan Terapi
Kepatuhan Minum Obat <i>r</i>	0,533
<i>p</i>	0,001
<i>N</i>	33

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru di Poli TB DOTS RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,533 menunjukkan pengaruh ke arah positif, dimana semakin tinggi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, maka semakin besar pula keberhasilan terapi.

Tabel 6. Pengaruh efek samping obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru di Poli TB DOTS RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah (f=33)^a

<i>Spearman's Rho</i>	Keberhasilan Terapi
Efek Samping Obat <i>r</i>	-0,454
<i>p</i>	0,008
<i>N</i>	33

Berdasarkan tabel 6. dapat dilihat nilai signifikansi $p = 0,008$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara efek samping obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru di Poli TB DOTS RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,454 menunjukan pengaruh ke arah negatif, dimana semakin rendah/ringan efek samping yang dirasakan pasien, maka semakin besar pula tingkat keberhasilan terapi.

Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian mengenai kepatuhan minum obat berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa persentase responden yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 24 responden (72,7%), yang memiliki kepatuhan minum obat sedang sebanyak 7 responden (21,2%), dan yang memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 2 responden (6,1%).

Menurut asumsi peneliti bahwa tingginya kepatuhan minum obat pada sebagian besar responden (72,7%) menunjukkan kesadaran yang baik terhadap pentingnya pengobatan teratur. Hal ini dibuktikan dari jawaban responden atas pertanyaan nomor 2 (Apakah anda pernah tidak minum obat karena alasan lain dalam 2 minggu terakhir?), 3 (Pernahkan anda mengurangi atau berhenti minum obat tanpa sepengetahuan dokter karena anda merasa obat yang diberikan keadaan anda menjadi lebih buruk?), 6 (Apakah Anda berhenti minum obat ketika anda merasa gejala yang dialami telah teratasi?), 7 (Apakah Anda merasa terganggu harus minum obat setiap hari?) dimana seluruh responden menjawab tidak. Sementara itu, kepatuhan sedang dan rendah diduga disebabkan oleh kelalain dalam meminum obat dimana hal ini dibuktikan dengan jawaban responden atas pertanyaan nomor 1 (Pernahkah anda lupa minum obat?), 5 (Apakah anda tidak meminum obat anda kemarin?), 8 (Berapa sering anda lupa minum obat?) dimana sebagian responden menjawab ya dan kadang-kadang.

Berdasarkan teori *Information Motivation Behavioral Skill* (IMB), kepatuhan minum OAT dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, motivasi, dan keterampilan perilaku. Pengetahuan yang baik mengenai manfaat dan pentingnya pengobatan, motivasi yang tinggi baik dari diri sendiri maupun dukungan keluarga, serta kemampuan mengatur jadwal dan mengatasi efek samping obat akan meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Pasien yang memahami dan termotivasi cenderung lebih konsisten dalam mengonsumsi OAT sesuai anjuran tenaga kesehatan, sehingga proses penyembuhan berjalan optimal dan risiko resistensi obat dapat dicegah (Kemenkes RI, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftah (2024), di mana ditemukan bahwa 90,9% pasien TB paru menunjukkan kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat. Tingginya kepatuhan minum obat pada pasien TB paru disebabkan oleh kombinasi faktor sikap positif terhadap pengobatan, dukungan sosial yang kuat, dan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menjalankan terapi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kusmiyani (2024) menunjukan tingkat kepatuhan tinggi dalam minum OAT pada 33 responden sebesar 63,6%, dimana peneliti tersebut menegaskan pentingnya peran motivasi dan pendampingan oleh PMO dalam menjaga keberlanjutan pengobatan OAT, karena kepatuhan yang baik merupakan kunci keberhasilan terapi dan pencegahan resistensi obat pada pasien tuberkulosis.

Efek Samping Obat

Hasil penelitian mengenai efek samping obat berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa persentase responden yang mengalami efek samping berat sebanyak 5 responden (15,2%), dan yang memiliki efek samping ringan sebanyak 28 responden (84,8%).

Menurut asumsi peneliti bahwa sebagian besar responden mengalami efek samping ringan karena tubuh mereka mampu beradaptasi dengan baik terhadap obat yang diberikan. Hal ini dibuktikan dari jawaban responden atas pertanyaan di mana sebagian besar menjawab tidak yang artinya responden tidak mengalami efek samping yang bermakna selama mengonsumsi OAT, sedangkan sebagian kecil

yang mengalami efek samping berat kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, dosis obat, atau sensitivitas tubuh yang berbeda-beda.

Berdasarkan teori farmakovigilans, efek samping obat (*Adverse Drug Reaction* atau ADR) merupakan reaksi yang dapat diprediksi karena berhubungan langsung dengan dosis dan mekanisme kerja obat. Efek ini biasanya bersifat ringan dan muncul akibat respons fisiologis tubuh terhadap kadar obat yang meningkat dalam batas tertentu. Mekanisme adaptasi biologis seperti perubahan sensitivitas reseptor serta pengaruh psikologis turut memengaruhi manifestasi klinis efek samping tersebut, sehingga meskipun bersifat dapat diprediksi, reaksi yang muncul dapat berbeda antar individu (Yumni, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafiq (2024), dimana ditemukan sebagian besar responden (52,8%) hanya merasakan efek samping ringan. Syafiq mengemukakan bahwa kondisi tersebut disebabkan karena tubuh pasien mampu beradaptasi terhadap komponen obat dan juga mencerminkan bahwa pemberian dosis dan pemantauan terapi dilakukan sesuai standar, sehingga risiko reaksi toksik berat dapat diminimalkan. Penelitian lain oleh Andira (2024), menyatakan dari 49 responden, sebagian besar mengalami efek samping rendah yakni sebesar 81,6%, peneliti tersebut menegaskan bahwa pemberian penyuluhan kepada pasien membuat mereka akan lebih memahami potensi efek samping obat dan tidak panik jika efek tersebut muncul selama pengobatan.

Keberhasilan Terapi

Hasil penelitian mengenai keberhasilan terapi berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa persentase responden yang berhasil dalam terapi (BTA negatif) sebanyak 30 responden (90,9%), dan yang tidak berhasil (BTA Positif) sebanyak 3 responden (9,1%).

Menurut asumsi peneliti bahwa tingginya persentase keberhasilan terapi dengan hasil BTA negatif menunjukkan adanya kepatuhan pasien terhadap pengobatan serta dukungan tenaga kesehatan yang optimal dalam proses terapi, hal tersebut dibuktikan dengan persentase kepatuhan responden dalam minum obat sebagian besar berada pada kepatuhan tinggi (72,7%) sehingga menyebabkan keberhasilan terapi menjadi maksimal, sementara kegagalan pada sebagian kecil responden kemungkinan disebabkan oleh faktor individu seperti ketidakteraturan minum obat atau kondisi imunologis yang berbeda.

Berdasarkan Pedoman Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia, keberhasilan pasien dalam menjalani pengobatan OAT pada fase intensif dapat terjadi karena beberapa faktor yang saling berkaitan. Pada fase ini, pasien umumnya menunjukkan respons baik terhadap terapi karena pengobatan dilakukan secara intensif dengan pemantauan ketat dari petugas kesehatan melalui strategi DOTS. Pasien yang patuh minum obat setiap hari sesuai dosis dan jadwal yang telah ditentukan memiliki peluang besar untuk mencapai hasil BTA negatif di akhir fase. Selain itu, keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, memantau efek samping obat, dan memastikan ketersediaan OAT turut memperkuat keberhasilan terapi. Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar juga berperan penting dalam menjaga motivasi pasien agar tetap disiplin menjalani pengobatan (Kemenkes RI 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Immamsyah (2024) dengan hasil menyatakan bahwa tingginya jumlah

pasien yang mencapai hasil BTA negatif setelah menjalani pengobatan menunjukkan bahwa terapi OAT berjalan dengan sangat baik. Kondisi ini menandakan bahwa selama fase intensif, pasien mampu mengikuti aturan minum obat dengan disiplin di bawah pengawasan tenaga kesehatan, dan pengobatan yang dilakukan secara teratur serta pemilihan obat yang tepat membuat proses penyembuhan menjadi lebih optimal. Penelitian lainnya dilakukan oleh Putra (2022) dengan pendekatan deskriptif pada seluruh kasus TB di DKI Jakarta tahun 2021 melalui data SITB (Sistem Informasi Tuberkulosis) menemukan tingkat keberhasilan OAT sebesar 81,7%, dimana peneliti tersebut menyatakan bahwa dukungan keluarga, pengawas minum obat merupakan faktor utama keberhasilan OAT.

Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Terhadap Keberhasilan Terapi Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Poli TB DOTS RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil penelitian mengenai pengaruh kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru, sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,533 menunjukkan pengaruh ke arah positif, dimana semakin tinggi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, maka semakin besar pula keberhasilan terapi.

Menurut asumsi peneliti bahwa keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru tidak hanya ditentukan oleh jenis atau durasi pengobatan, tetapi terutama oleh komitmen pribadi pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur dan konsisten. Peneliti meyakini bahwa kepatuhan minum obat mencerminkan tingkat kesadaran pasien terhadap pentingnya kesembuhan dan tanggung jawab terhadap kesehatannya sendiri. Oleh karena itu, ketika pasien memiliki motivasi dan disiplin tinggi untuk patuh terhadap regimen OAT, maka tubuh memiliki peluang lebih besar untuk merespons terapi dengan optimal dan mencapai hasil negatif BTA sesuai target pengobatan.

Berdasarkan teori *Health Belief Model* dan *Self-Efficacy*, kepatuhan terhadap penggunaan obat tergolong perilaku kesehatan yg dipengaruhi oleh kepercayaan pasien terhadap manfaat pengobatan, persepsi risiko jika terapi tidak diikuti, serta keyakinan bahwa dirinya mampu menjalani regimen pengobatan dengan benar (*self-efficacy*). Teori ini menjelaskan bahwa pasien yang yakin akan manfaat pengobatan dan memiliki dukungan yang memadai cenderung lebih patuh, dan hal ini meningkatkan peluang keberhasilan terapi (Bandura, 1977).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidya (2020) menggunakan pendekatan penelitian case control pada 10 responden dengan nilai $p = 0,306$ ($p < 0,05$), menyatakan bahwa Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang sebenarnya dapat disembuhkan secara tuntas, asalkan pasien memiliki kepatuhan tinggi terhadap pengobatan yang telah ditetapkan. Keberhasilan terapi sangat bergantung pada konsistensi pasien dalam mengikuti anjuran serta arahan tenaga kesehatan, terutama terkait keteraturan dan ketepatan waktu dalam mengonsumsi obat antituberkulosis (OAT) sesuai dosis yang telah diresepkan. Ketidakteraturan dalam minum obat dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, kekambuhan penyakit, bahkan munculnya resistensi obat (MDR-TB) yang jauh lebih sulit disembuhkan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nur (2022) terkait pengaruh kepatuhan OAT terhadap keberhasilan dengan menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* pada 30 responden dengan hasil $p = 0,000$ (ada pengaruh signifikan). Peneliti tersebut menyatakan semakin baik tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT), semakin besar pula peluang keberhasilan pengobatan yang dicapai.

Pengaruh Efek Samping Obat Terhadap Keberhasilan Terapi Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Poli TB DOTS RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil penelitian mengenai pengaruh efek samping obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru berdasarkan tabel 6. dapat dilihat nilai signifikansi $p = 0,008$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara efek samping obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,454$ menunjukkan pengaruh ke arah negatif, dimana semakin rendah/ringan efek samping yang dirasakan pasien, maka semakin besar pula tingkat keberhasilan terapi.

Menurut asumsi peneliti bahwa pengelolaan efek samping yang baik berperan besar dalam meningkatkan keberhasilan terapi tuberkulosis paru. Selain itu pendekatan edukatif dan suportif kepada pasien juga penting dilakukan untuk menumbuhkan pemahaman bahwa sebagian besar efek samping bersifat sementara dan dapat diatasi tanpa harus menghentikan terapi.

Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), keputusan seseorang untuk mematuhi pengobatan sangat dipengaruhi oleh persepsinya terhadap ancaman penyakit dan manfaat tindakan terapeutik yang dijalani. Persepsi pasien terhadap risiko efek samping obat berperan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan. Apabila pasien memiliki persepsi negatif, maka motivasi untuk melanjutkan terapi dapat menurun, sehingga meningkatkan risiko ketidakpatuhan dan kegagalan terapi, sebaliknya jika persepsi pasien terhadap pengobatan dan efek sampingnya bersifat positif, misalnya pasien memahami bahwa efek samping merupakan respons tubuh yang wajar dan dapat ditangani, maka motivasi intrinsik untuk melanjutkan pengobatan akan meningkat (Pakpahan, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sant'Anna (2023) menggunakan metode studi kohort prospektif pada 550 pasien dengan hasil $p = 0,001$ ada pengaruh *Adverse Drug Reaction* (ADR/efek samping). Peneliti tersebut menjelaskan bahwa efek samping obat (ADR) merupakan salah satu hambatan utama dalam keberhasilan terapi OAT. Peneliti tersebut berpendapat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kejadian efek samping OAT dengan hasil akhir pengobatan. Pasien yang mengalami efek samping sedang hingga berat memiliki risiko lebih tinggi

mengalami hasil terapi yang tidak menguntungkan seperti *treatment failure*, *loss to follow-up*, atau bahkan kematian dibandingkan pasien tanpa efek samping.

Sebuah *literature review* dilakukan oleh Hermawan (2025) yang menfokuskan pada pengaruh efek samping Obat Anti-Tuberkulosis (OAT) terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Indonesia, menunjukkan bahwa efek samping Obat Anti-Tuberkulosis (OAT) memiliki dampak signifikan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB. Pengalaman efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Pasien yang mengalami efek samping sedang hingga berat cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk menghentikan atau menunda pengobatan, karena ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh reaksi obat tersebut. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunan konsistensi konsumsi obat, sehingga peluang keberhasilan terapi tuberkulosis menjadi lebih rendah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kepatuhan minum obat dan efek samping obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru di Poli TB DOTS RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi, yaitu sebesar 72,7%. Selain itu, mayoritas responden mengalami efek samping obat dalam kategori ringan, yakni sebesar 84,8%. Hasil evaluasi keberhasilan terapi pada fase intensif menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mencapai hasil BTA negatif (berhasil) dengan persentase 90,9%. Secara statistik, terdapat pengaruh yang signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru dengan nilai p sebesar 0,001. Di samping itu, efek samping obat juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan terapi dengan nilai p sebesar 0,008.

REFERENSI

- Andira. (2024). Hubungan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan berobat pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Jongaya Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2),101–110.
<https://whj.umi.ac.id/index.php/whj/article/download/134/85/>
- Andri. (2020). Penatalaksanaan pengobatan tuberkulosis paru. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(2), 73–80.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*,84(2),191–215
<https://educational-innovation.sydney.edu.au/news/pdfs/Bandura%201977.pdf>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2022). *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*. Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah.
- Hermawan. (2025). Pengaruh efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Indonesia: Literature review. *Jurnal Surya Medika*, 11(2), 47–57.
<https://doi.org/10.33084/jsm.v11i2.8554>
- Immamsyah. (2024). *Evaluasi BTA setelah mendapatkan obat anti tuberkulosis*. Universitas Darussalam Sidoarjo.
<http://repository.uds.ac.id/1542/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Strategi nasional penanggulangan tuberkulosis di Indonesia*. Direktorat P2P Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Peringatan Hari Tuberkulosis Sedunia 2024: Gerakan Indonesia Akhiri Tuberkulosis (GIAT). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*.
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Buku panduan tenaga medis dan tenaga kesehatan tuberkulosis*. Direktorat P2P Kemenkes RI.
- Kusmiyani. (2024). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru. *Jurnal Surya Medika*, 10(1), 139–151.
- Maulidya. (2020). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru. *Preventia*, 2(1),44–57.
<https://journal2.um.ac.id/index.php/preventia/article/view/3191>

- Miftah. (2024). Perilaku kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru berbasis theory of planned behavior (TPB). *Jurnal Keperawatan*, 18(2), 100–110.
<https://doi.org/10.36568/nersbaya.v18i2.180>
- Nopita, E., Suryani, L., & Siringoringo, H. E. (2023). Analisis kejadian tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 6(1), 201–212.
- Nur. (2022). Pengaruh kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis terhadap keberhasilan pengobatan. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 5(1).
<https://doi.org/10.47539/jktp.v5i1.305>
- Pakpahan. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Putra. (2022). Keberhasilan pengobatan dan karakteristik pasien tuberkulosis sensitif obat (TB-SO). *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(Nomor Khusus), 1–7.
<https://doi.org/10.33846/sf13nk401>
- Sant'Anna, F. M. (2023). Impact of adverse drug reactions on the outcomes of tuberculosis treatment. *PLoS ONE*, 18(2), e0269765.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/36749743/>
- Syafiq. (2024). Hubungan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Excellent*, 3(1), 420–425.
<https://excellent-health.id/index.php/excellent/article/download/106/65/615>
- World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report*. WHO.
<https://www.who.int/>
- Yumni. (2023). *Buku ajar farmakologi*. CV. Science Techno Direct.